

**UPAYA MENARIK MINAT SISWA TERHADAP KERAJINAN LOKAL
MELALUI DP (DEMONSTRASI DAN PRAKTEK) P5 DALAM KETERAMPILAN
MEMBUAT SOUVENIR DARI PESER**

Hurun Iin¹ Sayadi²

Guru UPTD SDN Tramok 1 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan

Penilik Ahli Muda Dinas Pendidikan Kabupaten Bangkalan

Email : huruniin59@guru.sd.belajar.id

Email : achsayadi2@gmail.com

Abstrak

Pendidikan berperan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Salah satu inovasi dalam kurikulum merdeka yaitu pelaksanaan program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Demonstrasi praktik adalah metode pembelajaran dengan menunjukkan proses atau benda yang sedang dipelajari kepada siswa. Minat merupakan rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau suatu aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Keterampilan adalah kemampuan seseorang untuk melakukan suatu tugas atau memecahkan masalah dengan tingkat kemahiran tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti mengenai budaya Desa Tramok Kecamatan Kokop. Peser adalah kearifan lokal yang ada di Desa Tramok. Namun, hal yang disayangkan adalah sebagian besar siswa, tepatnya sejumlah 18 dari jumlah keseluruhan 20 siswa mengatakan tidak terampil dalam membuat souvenir dari peser atau tali agel. Kemudian setelah ditanya lagi tentang minat siswa terhadap kerajinan local sejumlah 15 mengatakan kurang minat siswa terhadap kerajinan local. Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penelitian berjudul "Upaya Menarik Minat Siswa Terhadap Kerajinan Lokal Melalui Demonstrasi Praktek P5 Dalam Keterampilan Membuat Souvenir Dari Peser". Adapun hasil pembahasan, diketahui terjadi peningkatan keterampilan siswa dalam pembuatan souvenir kerajinan lokal pada siklus 1 diketahui bahwa sejumlah 6 siswa sangat terampil, pada siklus 2 diketahui bahwa sejumlah 8 siswa masuk kategori sangat terampil. Kemudian sejumlah 8 siswa terampil pada siklus 1, dan pada siklus 2 diketahui sejumlah 10 siswa terampil. Selanjutnya sebanyak 5 siswa pada siklus 1 kurang terampil, dan pada siklus 2 sebanyak 2 siswa kurang terampil. Kemudian sejumlah 1 siswa sama sekali tidak terampil pada siklus 1, kemudian pada siklus 2 tidak ada siswa yang tidak terampil. Adapun minat siswa terhadap kerajinan lokal pada siklus 1 diketahui bahwa sejumlah 11 siswa berminat terhadap kerajinan local, selanjutnya pada siklus 2, diketahui bahwa sejumlah 18 berminat terhadap kerajinan local siswa. Sedangkan respon siswa terhadap pembelajaran melalui demonstrasi praktek juga terjadi peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil yang telah dibahas diatas. Maka berdasarkan hasil pembahasan ini bahwa demonstrasi praktek dapat meningkatkan pembelajaran siswa kelas IV UPTD SDN Tramok 1, Kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan.

Kata kunci: *demonstrasi praktek, souvenir kerajinan local, dan siswa kelas IV.*

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Hal ini dimuat dalam tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Sisdiknas, 2003). Negara Indonesia memiliki tujuan yang jelas dalam

mewujudkan warga negara yang berkualitas. Baik berkembangnya potensi (akademik dan nonakademik).

Dalam peningkatan mutu pendidikan, perlu adanya transformasi sikap dan tingkah laku dari seluruh komponen sekolah, baik kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, dan juga masyarakat sebagai pemantau pelaksanaan monitoring dan evaluasi dalam pengelolaan sekolah serta didukung oleh pengelolaan sistem informasi yang valid dan representatif, di mana akhir dari semua itu ditujukan pada keberhasilan sekolah untuk menyediakan pendidikan yang bermutu bagi masyarakat (Fudholi, A. N., & Nurhadi, A. 2023).

Pendidikan harus didukung guru profesional yang menguasai kurikulum dan memiliki empat kompetensi, yaitu profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial (Nurhadi Ali, 2016). Penguasaan kurikulum penting bagi guru termasuk pengembangannya, mulai kurikulum berbasis kompetensi sampai kurikulum merdeka.

Salah satu inovasi dalam kurikulum merdeka yaitu pelaksanaan program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Program ini diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018. Dalam arah dan visinya disebutkan bahwa sistem pendidikan nasional mengutamakan nilai-nilai sakral, yang mempunyai ketangguhan dan akhlak mulia, serta bercirikan perubahan dan teknologi. Tujuan akhir dari profil pelajar Pancasila adalah agar seseorang menonjol di antara orang-orang yang berprestasi, apabila ia mengamalkan pembelajaran sepanjang hayat dengan kemampuan yang hebat sesuai dengan perkembangan zaman, sesuai dengan nilai-nilai yang ditemukan dalam Pancasila (Kemendikbudristek; 2022). Program P5 juga menyediakan lingkungan pembelajaran informal untuk menilai berbagai keterampilan, struktur pembelajaran yang fleksibel, kegiatan pembelajaran lebih interaktif, dan peluang komunikasi berkelanjutan dengan lingkungan (Andriani S. dkk ; 2022).

Demonstrasi praktik adalah metode pembelajaran dengan menunjukkan proses atau benda yang sedang dipelajari kepada siswa. Metode demonstrasi adalah cara mengajar dengan menunjukkan benda atau proses yang sedang dipelajari kepada siswa. Menurut pendapat (Sanjaya, 2015) mengemukakan bahwa penerapan metode demonstrasi secara langsung dapat membuat proses belajar siswa menyenangkan. Praktik adalah kata baku yang berarti pelaksanaan secara nyata dari apa yang disebut dalam teori. Praktik juga dapat diartikan sebagai pelaksanaan pekerjaan atau perbuatan menerapkan teori. Selain itu, praktek langsung membuat siswa lebih memahami pembelajaran yang diberikan. Metode ini dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan praktik siswa. Demonstrasi dapat dilakukan dengan benda asli atau tiruan. Tujuan demonstrasi adalah mengajak anak merasakan melakukan percobaan secara langsung sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang nyata. Demonstrasi praktek dapat merujuk pada metode pembelajaran atau aksi nyata.

Minat merupakan rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau suatu aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Ketika siswa ada minat untuk belajar maka senantiasa akan aktif berpartisipasi dalam pembelajarannya, sehingga memberikan prestasi belajar yang baik. Maka menurut pendapat (Muchlisson, 2012) bahwa kegiatan pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa, diharapkan mampu meningkatkan motivasi, keaktifan, kerjasama dan hasil belajar yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar untuk mencapai tujuan yang diminati.

Kearifan lokal tidak lepas dari kebudayaan masyarakat sebagai pendukung. Kearifan lokal bermula dari ide atau gagasan, kemudian diaplikasikan dalam tahapan praktik, dan penciptaan material kebudayaan. Ia akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, intensitas pergaulan sosial, dan enkulturasi sosiobudaya. Apalagi dalam dunia yang tidak mengenal batas seperti sekarang ini, kearifan lokal diwarnai oleh wawasan manusia yang memikirkan dan menggunakan (Lintje Anna Marpaung, 2013). Sedangkan ciri-ciri kearifan lokal bertahan dari pengaruh budaya asing, mampu mengakomodasi budaya asing, mampu mengintegrasikan budaya asing ke dalam budaya asli, mampu memberi arah pada perkembangan budaya di masyarakat. Oleh karena itu, pendidik harus mengembangkan program pedagogis untuk membekali anak didik dengan keterampilan mengakomodasi nilai lokal masyarakat (Sariyatun, 2013: 231).

Souvenir adalah barang yang dibeli atau diberikan kepada seseorang sebagai kenang-kenangan dari suatu tempat, peristiwa, atau pengalaman tertentu. Souvenir dapat berupa berbagai jenis barang yang tidak terbatas jenisnya, seperti topi, tas, gantungan kunci, dan lain sebagainya. Souvenir sering kali memiliki karakteristik yang unik, menggambarkan tempat atau peristiwa yang menjadi sumbernya. Souvenir berfungsi sebagai cara untuk mengabadikan tempat atau peristiwa tertentu seperti mengenali destinasi atau pengalaman yang telah dikunjungi.

Keterampilan adalah kemampuan seseorang untuk melakukan suatu tugas atau memecahkan masalah dengan tingkat kemahiran yang tinggi. Keterampilan juga dapat diartikan sebagai kemahiran. Keterampilan dapat diwujudkan melalui pengetahuan, kompetensi, kemampuan untuk melakukan suatu tugas. Daya tampung seorang individu melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan apa yang dapat dilakukan seseorang. Keterampilan dapat dikombinasikan dengan bimbingan atau training untuk menghasilkan sesuatu yang lebih bermanfaat dan bernilai tambah bagi dirinya maupun bagi orang lain.

Kerajinan lokal adalah kerajinan yang dibuat oleh pengrajin Indonesia menggunakan bahan lokal dan dipasarkan secara lokal. Kerajinan lokal mencerminkan budaya dan tradisi setempat. Ciri-ciri kerajinan lokal adalah menggunakan sumber daya yang tersedia di daerah setempat. Kerajinan anyaman merupakan bentuk kerajinan tradisional yang sudah lama tumbuh di Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari kini produk anyaman sudah tidak asing lagi. Selain itu bahan yang digunakan dalam menganyam cukup beragam mulai dari bambu, rotan, kulit, ranting dan lainnya. Menurut pendapat (Anissa Dyah Martanti, 2014) disebutkan bahwa “menganyam adalah suatu kegiatan keterampilan yang bertujuan untuk menghasilkan aneka benda atau barang pakai dan benda seni, yang dilakukan dengan cara saling menyusupkan atau menumpang tindihkan bagian-bagian pita anyaman secara bergantian. Sedangkan ciri khas dari kerajinan adalah hasil produk yang menggunakan alat sederhana, produk tersebut berupa prabot untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, bahan yang digunakan meliputi kayu, bambu, rotan dan lainnya. Adapun menurut pendapat (Chairani, 2010: 4) bahwa anyaman diartikan dengan setiap pekerjaan yang memakai cara silang atau susup menyusup antara satu iratan ke iratan yang lain.

Pocok adalah pohon khas Madura yang serupa dengan pohon siwalan. Namun besar buahnya berbeda, jika buah siswalan itu lingkaran buahnya sebesar sepak takraw, sedangkan buah pocok itu sebesar kelereng atau lebih besar sedikit. Buah kedua pohon tersebut sama-sama dapat dimakan oleh manusia. Kemudian daunnya pun sama-sama dapat dibuat anyaman, jika daun siswalan dapat dibuat tikar anyaman (teker rakara

Madura) untuk dibuat alas tidur sehari-hari di rumah maupun dijadikan bungkus tembakau, sedangkan daun pocok dapat dibuat peser atau disebut dengan tali agel.

Sebelum menjadi peser, daun pocok ini diproses dengan beberapa tahapan. Adapun prosesnya adalah daun pocok dibuang lidinya, lalu diserrot, kemudian dijemur sampai kering. Setelah kering, tahap selanjutnya dipilin, hasil dari pilinan ini disebut peser atau yang dikenal dengan tali agel. Setelah menjadi peser, tahap selanjutnya dirajut untuk dibentuk menjadi tas, topi, dompet, taplak meja, gantungan kunci dan souvenir lainnya.

Di tingkat sekolah dasar, faktor penentu optimalnya berjalannya Pendidikan adalah seluruh warga sekolah. Berkaitan dengan hal tersebut, guru sebagai ujung tombak memiliki peranan penting dalam upaya menciptakan kualitas sumber daya manusia berkualitas. Guru harus menyiapkan segala proses belajar mengajar dengan optimal dan menginformasikan segala hal tentang siswa kepada orang tua. Berkaitan dengan menyiapkan segala proses belajar mengajar guru berperan menentukan metode sesuai dengan materi pembelajaran, selain itu guru juga berperan penting dalam mengaitkan pembelajaran dengan kearifan local yang ada di daerah sekitar. Hal tersebut juga tertera dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap perubahan zaman. Dalam proses pembelajaran harus mengupayakan keselarasan dengan kebudayaan yang ada di tiap daerah.

Di Kecamatan Kokop, peser dijual ke daerah lain atau kepada distributor, selanjutnya distributor menjual ke Jogjakarta dan ke Bali. Karena di dua kota ini banyak pangrajin yang mumpuni untuk membuat macma-macam souvenir, karena daerah tersebut menjadi tempat wisata dari luar negeri. Di kota tersebut nilai jualnya juga cukup tinggi, bahkan jika telah menjadi tas mewah bisa berharga jutaan. Oleh karena itu peserta didik harus diberi informasi tentang hal ini, dan juga harus diberi bekal untuk menjadi pangrajin tali agel di daerah sendiri. Sementara ini, didalam dunia Pendidikan banyak siswa di sekolah Kecamatan Kokop yang menjadi pangrajin peser, akan tetapi tidak dapat membuat souvenir sendiri. Oleh sebab itu anak didik ini harus dimotivasi minatnya untuk menekuni kerajinan tangan dalam pembuatan souvenir agar dapat melestarikan bahan baku yang bersumber dari lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti mengenai budaya Desa Tramok Kecamatan Kokop, dan salah satunya penghasil peser. Pesar adalah kearifan lokal yang ada di Desa Tramok. Namun, hal yang disayangkan adalah sebagian besar siswa, tepatnya sejumlah 15 dari jumlah keseluruhan 20 mengatakan kurang minat terhadap souvenir kerajinan lokal. Kemudian setelah ditanya tentang mebuat souvenir sejumlah 18 siswa mengatakan tidak bisa membuat souvenir. Hal ini cukup memprihatinkan karena peser (tali agel) ini merupakan warisan kearifan lokal yang sudah turun temurun keberadaannya. Selain itu, peser juga salah satu sumber penghasilan bagi warga Desa Tramok khususnya, dan pada umumnya di Kecamatan Kokop. Apa lagi bahan utama dalam pembuatan peser ini sudah tersedia di lingkungan sekitar.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini menjadi penelitian kualitatif berjudul *“Upaya Menarik Minat Siswa Terhadap Kerajinan Lokal Melalui DP (Demonstrasi dan Praktek) P5 Dalam Keterampilan Membuat Souvenir Dari Pesar”*. Tujuan belajar melalui demonstrasi praktek ini diharapkan dapat mengetahui respon siswa terhadap demonstrasi praktek dan meningkatkan keterampilan siswa terhadap pembuatan souvenir dari pseser serta minat siswa terhadap kerajinan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengacu pada teori (Moleong, 2021) bahwa pendekatan kualitatif deskriptif adalah sebuah metode sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek (orang) dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan proses demonstrasi praktek dalam membuat souvenir serta dampak dalam melestarikan kearifan lokal. Lokasi penelitian ini di UPTD SDN Tramok 1, Kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan. Adapun subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 20, terdiri dari 10 laki-laki dan 10 perempuan.

Penelitian ini dilaksanakan dua siklus dengan beberapa tahapan. Adapun tahap pertama adalah perencanaan, yaitu peneliti mengidentifikasi materi demonstrasi praktek sesuai dengan kearifan lokal dalam pembuatan souvenir dari peser. Selain itu, peneliti menyusun modul ajar, bahan ajar, evaluasi, menyediakan alat untuk membuat souvenir serta menghubungi wali murid yang menjadi teman berkolaborasi dalam mengajarkannya.

Tahap kedua pelaksanaan, yaitu melakukan demonstrasi praktek dalam membuat souvenir sesuai dengan modul ajar yang telah susun dan melibatkan siswa secara aktif. Kegiatan ini dimulai dari pengenalan budaya lokal hingga praktik langsung mengambil daun pocok, menyerot, meser (memilin), dan membuat souvenir. Kegiatan ini juga dibantu wali murid sebagai pengajar tambahan. Tahap ketiga adalah observasi, yaitu mengamati keterlibatan siswa dalam proses demonstrasi praktek. Tahap terakhir adalah menganalisis data yang diperoleh untuk mengevaluasi efektivitas dalam proses belajar mengajar dan memberikan umpan balik untuk perbaikan.

Penelitian ini menggunakan pengumpulan data berupa observasi, angket, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual (Sukmadinata, 2016:216). Penelitian ini obyek yang akan diwawancarai adalah siswa dan orang tua sebagai sumber data, yaitu untuk mengetahui pandangan mereka tentang pentingnya melestarikan kearifan lokal.

Observasi merupakan cara mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sugiyono, 2016: 220). Selain itu, sejalan dengan (Creswell, 2010: 267) bahwa observasi merupakan peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian. Observasi yang dilakukan di UPTD SDN Tramok 1 Kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan adalah mengamati siswa saat demonstrasi praktek berlangsung, yaitu berkaitan dengan minat dan keterampilan serta respon siswa.

Dokumentasi adalah mengumpulkan foto mengambil daun pocok, foto menyerot, foto meser (memilin), foto membuat souvenir, foto hasil karya siswa yaitu souvenir yang telah dibuat. Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya-jawab dengan responden). Instrumen pengumpulan data disebut angket yang berisi sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh responden (Sukmadinata, 2016:218).

Peneliti memberikan angket kepada siswa kelas IV UPTD SDN Tramok 1, Kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan, yang setiap siswa diberi lembar kuesioner. Kumpulan dari beberapa data yang sudah didapatkan akan dianalisis untuk diambil kesimpulan akhir berupa deskripsi kualitatif. Observasi yang akan dianalisis adalah (1) respon siswa terhadap demonstrasi praktek dalam mengikuti pembelajaran; (2) keterampilan siswa dalam membuat souvenir dari peser atau tali agel; (3) minat siswa terhadap kerajinan lokal.

Adapun pertanyaan angket dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Table 2.1 Pertanyaan Angket Respon Siswa

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Apakah kamu senang belajar dengan penggunaan demonstrasi praktek?	√	
2	Apakah kamu lebih memahami pembelajaran dengan demonstrasi praktek?		√
3	Apakah kamu lebih semangat belajar dengan demonstrasi praktek?	√	
4	Apakah kamu merasa lebih tertarik belajar dengan demonstrasi praktek?		√
5	Apakah demonstrasi praktek kamu lebih mudah membuat kesimpulan?	√	

Untuk menganalisa data observasi dan angket, peneliti menggunakan persentase dengan rumusan sebagai berikut:

Keterangan:

P : persentase

F : jumlah masing-masing indikator aktivitas siswa atau jumlah siswa yang memilih alternatif jawaban angket

N : jumlah siswa

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN

Dokumentasi foto kegiatan

Sesuai dengan metode penelitian yang direncanakan. Berdasarkan pelaksanaan penelitian di UPTD SDN Tramok 1 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan diperoleh hasil penelitian diawali dengan dokumentasi foto kegiatan.

Berikut sampel foto pohon pocok dan siswa sedang mengambil daun pocok.

Gambar 3.1 sampel foto pohon pocok dan siswa sedang mengambil pocok



Gambar diatas adalah sampel pohon pocok dan salah satu siswa dalam kegiatan sedang mengambil daun pocok. Khusus untuk mengambil daun pocok ini tidak semua siswa dapat terlibat apa lagi siswa perempuan. Karena pohon pocok ini jika sudah tua, akan menjadi tinggi seperti pohon kelapa. Jadi, jika pohon pocok sudah tua, pastinya siswa perempuan jarang sekali yang ikut serta dalam mengambil pocok, karena sangat beresiko terhadap perempuan.

Berikut sampel foto salah satu siswa dan wali murid sedang menyerot pocok.

Gambar 3.2 sampel foto siswa dan wali murid sedang menyerot pocok



Gambar diatas adalah sampel siswa dan wali murid dalam kegiatan sedang menyerot pocok. Kegiatan ini dimulai dari memisah daun dari lidinya, selanjutnya diserot menggunakan alat dari bambu (yaitu daun pocok dan alat itu diapit antara jari jempol dan telunjuk, lalu ditekan dan ditarik dari hilir ke ujung daun) sehingga daun tersebut terbelah menjadi dua, yaitu satu disebut kobel, dan satu lagi disebut sobek. Artinya daun pocok ini dipilah antara kobel dan sobek. Adapun yang disebut kobel ini adalah tali hasil dari serrotan pocok, dan kobel ini adalah tali yang lebih kuat daripada sobek. Karena kobel dan sobek ini masih basah, maka kemudian dijemur sampai kering.

Berikut sampel foto siswa dan wali murid memilin atau membuat peser.

Gambar 3.3 sampel foto siswa dan wali murid sedang meser (memilin)



Setelah kering, tahap selajutnya adalah kobel ini dipeser (dipilin) dengan tangan yang beralaskan paha atau betis si pemilin dan bisa juga menggunakan alat lainnya. Orang meser (si pemilin) jika masih muda menggunakan betis, karena betis orang muda itu belum berbulu, akan tetapi jika orang yang meser itu sudah dewasa maka menggunakan paha, karena jika menggunakan betis otomatis akan terasa sakit karena bulu betisnya ikut dipilin. Namun pada masa sekarang ini telah timbul gagasan orang yang biasa meser (memilin), yaitu menggunakan alat yang dibuat seperti bantal bayi akan tetapi bagian luarnya terbuat dari bekas ban sepeda motor atau mobil. Sehingga pada masa sekarang orang meser sebagian besar telah berubah menggunakan alat tersebut.

Adapun hasil dari pilinan ini disebut peser. Setelah menjadi peser, tahap selanjutnya adalah dirajut untuk dibentuk menjadi souvenir. Dan berikut sampel foto hasil membuat souvenir.

Gambar 3.4 sampel foto siswa sedang membuat souvenir



Dalam demonstrasi praktek ini, kami melaksanakan kegiatan pembelajaran diluar kelas, siswa belajar bersama dengan wali murid di rumah salah satu siswa. Dalam gambar ini siswa mempraktekkan membuat tali peser, terlihat keterlibatan siswa secara aktif selama proses pembelajaran. Dalam foto terakhir pula terlihat gambar siswa sedang memegang souvenir yang mereka buat.

Siklus 1

Adapun nilai angket respon siswa terhadap pembelajaran melalui demonstrasi praktek didapat dalam siklus 1 adalah sebagai berikut.

Table 3.1 Nilai Angket Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Melalui Demonstrasi Praktek Pada Siklus 1

No	Nama Siswa	Respon Siswa Terhadap Pernyataan Nomor					No	Nama Siswa	Respon Siswa Terhadap Pernyataan Nomor				
		1	2	3	4	5			1	2	3	4	5
1	A. Firmansyah	1	0	1	1	1	11	M.Z. Alim	1	0	1	0	1
2	A. Rohmah	1	0	1	0	1	12	M. Hilal	0	1	0	0	1
3	A. Mahmudeh	0	1	0	1	0	13	Musolla	1	0	1	1	1
4	A. Tullo	1	0	1	1	1	14	N. Efendi	0	1	0	0	0
5	A. Rahmah	0	1	1	1	1	15	N. Ardiana	1	0	1	1	1
6	A. Mukarromah	1	1	0	1	1	16	N. Asiseh	1	1	0	1	0
7	Hotijeh	0	1	1	0	1	17	N. Rahmadhani	1	0	1	0	1
8	M. Tuzzehroh	1	0	1	1	1	18	S. Gunawan	1	0	1	1	1
9	M. Dehlan	0	1	1	0	1	19	S. Arifin	0	1	1	1	0
10	M.M Ali	1	1	0	1	0	20	S. Rohmah	1	1	1	0	1
								Jumlah	13	11	14	12	15

Hasil pelaksanaan pembelajaran melalui demonstrasi praktek pada siklus 1, bahwa respon siswa diketahui sejumlah 13 dari 20 jumlah keseluruhan siswa menjawab senang terhadap pembelajaran demonstrasi praktek. Sejumlah 11 siswa menjawab lebih memahami dengan pembelajaran melalui demonstrasi praktek. Sebanyak 14 siswa menjawab lebih semangat belajar dengan demonstrasi praktek. Sejumlah 12 siswa menjawab merasa lebih tertarik belajar dengan belajar demonstrasi praktek. Dan sejumlah 15 siswa menjawab lebih mudah membuat kesimpulan dalam pembelajaran demonstrasi praktek.

Adapun hasil observasi keterampilan siswa terhadap pembuatan souvenir kerajinan lokal pada siklus 1 adalah sebagai berikut.

Table 3.2 Nilai Observasi Keterampilan Siswa Dalam Membuat Souvenir Kerajinan Lokal Dari Pesar Pada Siklus 1

No	Nama	ST	T	KT	TT	No	Nama	ST	T	KT	TT
1	A. Firmansyah	0	1	0	0	11	M.Z. Alim	0	0	1	0
2	A. Rohmah	0	0	1	0	12	M. Hilal	0	1	0	0
3	A. Mahmudeh	0	1	0	0	13	Musolla	1	0	0	0
4	A. Tullo	1	0	0	0	14	N. Efendi	0	1	0	0

5	A. Rahmah	0	1	0	0	15	N. Ardiana	0	0	1	0
6	A. Mukarromah	1	0	0	0	16	N. Asiseh	0	0	0	1
7	Hotijeh	0	0	1	0	17	N. Rahmadhani	0	1	0	0
8	M. Tuzzehroh	1	0	0	0	18	S. Gunawan	1	0	0	0
9	M. Dehlan	0	1	0	0	19	S. Arifin	0	0	1	0
10	M.M Ali	1	0	0	0	20	S. Rohmah	0	1	0	0
Jumlah								6	8	5	1

Keterangan: ST = Sangat Terampil KT = Kurang Terampil

T = Terampil TT = Tidak Terampil

Adapun hasil keterampilan siswa dalam pembuatan souvenir kerajinan lokal pada siklus 1 diketahui bahwa sejumlah 6 siswa sangat terampil, sejumlah 8 siswa terampil, sebanyak 5 siswa kurang terampil, dan sejumlah 1 siswa sama sekali tidak terampil.

Sedangkan minat siswa terhadap kerajinan lokal dalam siklus 1 sebagai berikut.

Table 3.3 Nilai Minat Siswa Terhadap Kerajinan Lokal Pada Siklus 1

No	Nama Siswa	Minat Siswa		No	Nama Siswa	Minat Siswa	
		Minat	Tidak			Minat	Tidak
1	A. Firmansyah	√		11	M.Z. Alim		√
2	A. Rohmah		√	12	M. Hilal	√	
3	A. Mahmudeh	√		13	Musolla	√	
4	A. Tullo		√	14	N. Efendi	√	
5	A. Rahmah	√		15	N. Ardiana		√
6	A. Mukarromah		√	16	N. Asiseh		√
7	Hotijeh		√	17	N. Rahmadhani		√
8	M. Tuzzehroh	√		18	S. Gunawan	√	
9	M. Dehlan	√		19	S. Arifin	√	
10	M.M Ali		√	20	S. Rohmah	√	
Jumlah						11	9

Adapun minat siswa terhadap kerajinan lokal pada siklus 1, diketahui bahwa sejumlah 11 siswa berminat terhadap kerajinan local. Sedangkan sejumlah 9 siswa masih belum minat terhadap kerajinan local.

Siklus 2

Adapun nilai angket respon siswa terhadap pembelajaran melalui demonstrasi praktek yang didapat dalam siklus 2 adalah sebagai berikut.

Table 3.4 Nilai Angket Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Melalui Demonstrasi Praktek Pada Siklus 2

No	Nama Siswa	Respon Siswa Terhadap Pernyataan Nomor					No	Nama Siswa	Respon Siswa Terhadap Pernyataan Nomor				
		1	2	3	4	5			1	2	3	4	5
1	A. Firmansyah	1	1	1	1	1	11	M.Z. Alim	1	1	1	0	1
2	A. Rohmah	1	0	1	1	1	12	M. Hilal	1	1	1	1	1
3	A. Mahmudeh	1	1	0	1	1	13	Musolla	1	1	1	1	1
4	A. Tullo	1	1	1	1	1	14	N. Efendi	1	1	1	1	1

5	A. Rahmah	1	1	1	1	1	15	N. Ardiana	1	1	1	1	1
6	A. Mukarromah	1	1	0	1	1	16	N. Asiseh	1	1	1	1	1
7	Hotijeh	0	1	1	1	1	17	N. Rahmadhani	1	1	1	0	1
8	M. Tuzzezhroh	1	1	1	1	1	18	S. Gunawan	1	1	1	1	1
9	M. Dehlan	1	1	1	1	1	19	S. Arifin	0	1	1	1	0
10	M.M Ali	1	1	0	1	1	20	S. Rohmah	1	1	1	1	1
Jumlah								18	19	17	18	19	

Hasil pelaksanaan pembelajaran melalui demontrasi praktek pada sisklus 2, bahwa respon siswa terhadap pembelajaran demonstrasi praktek diketahui bahwa sejumlah 18 dari 20 jumlah keseuruhan siswa menjawab senang terhadap demonstrasi praktek. Sejumlah 19 siswa menjawab lebih memahami pembelajaran dengan menggunakan demonstrasi praktek. Sebanyak 17 siswa menjawab lebih semangat belajar melalui demonstrasi praktek. Sejumlah 18 siswa menjawab merasa lebih tertarik belajar melalui demonstrasi praktek. Dan sejumlah 19 siswa lebih mudah membuat kesimpulan dengan pembelajaran demonstrasi praktek.

Adapun hasil observasi keterampilan siswa dalam membuat souvenir kerajinan local pada siklus 2 adalah sebagai berikut.

Table 3.5 Nilai Observasi Keterampilan Siswa Dalam Membuat Souvenir Kerajinan Lokal Dari Peser Pada Siklus 2

No	Nama	ST	T	KT	TT	No	Nama	ST	T	KT	TT
1	A. Firmansyah	0	1	0	0	11	M.Z. Alim	0	1	0	0
2	A. Rohmah	0	0	1	0	12	M. Hilal	1	0	0	0
3	A. Mahmudeh	0	1	0	0	13	Musolla	1	0	0	0
4	A. Tullo	1	0	0	0	14	N. Efendi	0	1	0	0
5	A. Rahmah	0	1	0	0	15	N. Ardiana	1	0	0	0
6	A. Mukarromah	1	0	0	0	16	N. Asiseh	0	0	1	0
7	Hotijeh	0	1	0	0	17	N. Rahmadhani	0	1	0	0
8	M. Tuzzezhroh	1	0	0	0	18	S. Gunawan	1	0	0	0
9	M. Dehlan	0	1	0	0	19	S. Arifin	0	1	0	0
10	M.M Ali	1	0	0	0	20	S. Rohmah	0	1	0	0
Jumlah								8	10	2	0

Adapun minat siswa terhadap souvenir kerajinan local pada siklus 2 diketahui bahwa sejumlah 8 siswa sangat terampil, sejumlah 10 siswa terampil, sebanyak 2 siswa kurang terampil, dan tidak ada siswa yang tidak terampil.

Sedangkan minat siswa terhadap kerajinan local dalam siklus 1 adalah sebagai berikut.

Table 3.6 Nilai Minat Siswa Terhadap Kerajinan Lokal Pada Siklus 2

No	Nama Siswa	Minat Siswa		No	Nama Siswa	Minat Siswa	
		Minat	Tidak			Minat	Tidak
1	A. Firmansyah	√		11	M.Z. Alim		√
2	A. Rohmah	√		12	M. Hilal	√	
3	A. Mahmudeh	√		13	Musolla	√	

4	A. Tullo		√	14	N. Efendi	√	
5	A. Rahmah	√		15	N. Ardiana	√	
6	A. Mukarromah	√		16	N. Asiseh	√	
7	Hotijeh	√		17	N. Rahmadhani	√	
8	M. Tuzzehroh	√		18	S. Gunawan	√	
9	M. Dehlan	√		19	S. Arifin	√	
10	M.M Ali	√		20	S. Rohmah	√	
				<i>Jumlah</i>		18	2

Adapun minat siswa terhadap kerajinan lokal pada siklus 2, diketahui bahwa sejumlah 18 berminat terhadap kerajinan local siswa. Sedangkan sejumlah 2 siswa masih belum minat terhadap kerajinan local.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan peneliti sebelum pembelajaran, sebagian besar siswa belum mengetahui secara mendalam tentang apa itu souvenir kerajinan local dan bagaimana proses pembuatannya. Hal ini dikarenakan kurangnya pengenalan sejak dini terhadap budaya lokal. Namun, setelah pembelajaran menggunakan demonstrasi praktek para siswa lebih paham tentang sejarah, fungsi, dan pentingnya souvenir kerajinan local dalam kehidupan masyarakat.

Pembahasan ini diawali dari kegiatan mengambil daun pocok sebagai bahan untuk membuat peser (tali agel) selanjutnya dibuat bahan baku dalam membuat souvenir kerajinan local. Khusus untuk mengambil daun pocok ini tidak semua siswa dapat terlibat, apa lagi siswa perempuan. Karena pohon pocok ini jika sudah tua, maka pohonnya akan menjadi tinggi seperti pohon kelapa. Jadi, jika pohon pocok sudah tua, pastinya siswa perempuan jarang sekali yang ikut serta dalam mengambil pocok, karena sangat beresiko bagi perempuan. Hal tersebut dikarenakan skill perempuan terbatas, hanya orang-orang perempuan tertentu saja yang bisa mengambil daun pocok. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti tidak menyertakan siswa perempuan untuk mengambil pocok.

Setelah diambil, daun pocok selanjutnya diserot (bahasa Madura). Kegiatan ini dimulai dari memisah daun dari lidinya, selanjutnya diserot menggunakan alat dari bambu (yaitu daun pocok dan alat itu diapit antara jari jempol dan telunjuk, lalu ditekan dan ditarik dari hilir ke ujung daun) sehingga daun tersebut mengelupas dan terbelah menjadi dua, satu disebut kobel, dan satunya lagi disebut sobek. Kobel ini adalah tali hasil dari belahan pocok sebab diserot, dan kobel lebih kuat daripada sobek. Proses selanjutnya adalah menjemur kobel dan sobek.

Setelah kering, kobel ini dipeser (dipilin) dengan tangan yang beralaskan paha atau betis si pemilin, bisa juga menggunakan alat lainnya. Orang meser (si pemilin) jika masih muda menggunakan betis, karena betis orang muda itu belum berbulu, akan tetapi jika orang yang meser itu sudah dewasa maka menggunakan paha, karena jika menggunakan betis otomatis akan terasa sakit karena bulu betisnya ikut terpilin. Namun pada masa sekarang ini telah timbul gagasan-gagasan orang yang biasa meser (memilin), yaitu menggunakan alat yang dibuat seperti bantal bayi, akan tetapi bagian luarnya terbuat dari ban bekas sepeda motor atau mobil. Sehingga pada masa sekarang, orang meser sebagian besar telah berubah menggunakan alat tersebut. Adapun hasil dari pilinan ini disebut peser. Setelah menjadi peser, tahap selanjutnya adalah dirajut untuk dibentuk menjadi souvenir kerajinan local.

Pembahasan pelaksanaan pembelajaran melalui demonstrasi praktek diketahui bahwa respon siswa terhadap demonstrasi praktek pada siklus 1 diketahui sejumlah 13 menjawab senang, dan pada siklus 2 meningkat menjadi 18 siswa menjawab senang. Selanjutnya pada aspek pertanyaan keahaman melalui pembelajaran demonstrasi praktek pada siklus 1 diketahui sejumlah 11 siswa menjawab lebih memahami pembelajaran, kemudian pada siklus 2 diketahui meningkat bahwa sejumlah 19 siswa menjawab lebih memahami pembelajaran melalui pembelajaran demonstrasi praktek. Sedangkan pada aspek kesemangatan pada siklus 1 diketahui sejumlah 14 siswa menjawab lebih semangat belajar, sedangkan pada siklus 2 diketahui meningkat bahwa sejumlah 17 siswa menjawab lebih semangat belajar melalui demonstrasi praktek. Sedangkan dalam aspek ketertarikan siswa pada siklus 1 diketahui sejumlah 12 siswa menjawab merasa lebih tertarik belajar, dan pada siklus 2 diketahui meningkat dengan sejumlah 18 siswa menjawab merasa lebih tertarik belajar melalui demonstrasi praktek. Adapun pada aspek penyimpulan pada siklus 1 diketahui sejumlah 15 siswa lebih mudah membuat kesimpulan, dan pada siklus 2 diketahui meningkat bahwa sejumlah 19 siswa lebih mudah membuat kesimpulan melalui pembelajaran demonstrasi praktek.

Adapun keterampilan siswa dalam membuat souvenir kerajinan lokal pada siklus 1 diketahui sejumlah 6 siswa sangat terampil, sedangkan pada siklus 2 diketahui meningkat menjadi sejumlah 8 siswa sangat terampil. Adapun pada aspek terampil pada siklus 1 diketahui bahwa sejumlah 8 siswa terampil, sedangkan pada siklus 2 diketahui meningkat dengan sejumlah 10 siswa terampil. Sedangkan pada aspek kurang terampil pada siklus 1 diketahui sebanyak 5 siswa kurang terampil, dan pada siklus 2 diketahui menurun menjadi sebanyak 2 siswa kurang terampil. Adapun dalam aspek tidak terampil pada siklus 1 diketahui sejumlah 1 siswa sama sekali tidak terampil, sedangkan pada siklus 2 diketahui bahwa tidak ada siswa yang tidak terampil.

Adapun minat siswa terhadap kerajinan lokal pada siklus 1, diketahui bahwa sejumlah 11 siswa berminat terhadap kerajinan lokal, sedangkan pada siklus 2 diketahui meningkat bahwa sejumlah 18 siswa berminat terhadap kerajinan lokal. Sedangkan siswa masih belum minat terhadap kerajinan lokal pada siklus 1 diketahui sejumlah 9, namun pada siklus 2 menurun hanya ada 2 siswa masih belum minat terhadap kerajinan lokal. Maka setelah dilakukan pembelajaran menggunakan demonstrasi praktek terjadi peningkatan minat siswa terhadap kerajinan lokal atau souvenir yang terbuat dari peser. Hal tersebut dibuktikan dengan antusias dan kesenangan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, juga terpancar dari wawancara yang telah peneliti lakukan, yaitu salah satu siswa mengatakan bahwa “Saya baru mengetahui bahwa peser adalah keterampilan yang tidak mudah, tapi seru juga meski agak sakit kaki saat memeser”. Hal tersebut dilakukan sebelum proses pembelajaran membuat souvenir kerajinan lokal, yang peserta didik diarahkan untuk membuat peser. Mereka tidak hanya memahami souvenir kerajinan lokal sebagai nilai fungsional saja, akan tetapi juga mencerminkan keterampilan dan salah satu identitas yang dimiliki oleh daerah mereka (Tramok, Kokop).

Kecerdasan sikap dan budaya cinta lingkungan menjadikan manusia serta warga madrasah/sekolah termasuk siswa berperilaku positif dan tetap menjaga kebersihan madrasah/sekolah dengan tetap memperkuat hubungan dan kerjasama yang baik. Pemanfaat lingkungan sebagai bahan untuk kerajinan sebagai upaya kreatif dari sekolah dan para gurunya (Nurhadi, A., & Irfaida, I. 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, yang terjadi peningkatan keterampilan siswa dalam pembuatan souvenir kerajinan lokal pada siklus 1 diketahui bahwa sejumlah 6 siswa sangat terampil, pada siklus 2 diketahui bahwa sejumlah 8 siswa masuk kategori sangat terampil. Kemudian sejumlah 8 siswa terampil pada siklus 1, dan pada siklus 2 diketahui sejumlah 10 siswa terampil. Selanjutnya sebanyak 5 siswa pada siklus 1 kurang terampil, dan pada siklus 2 sebanyak 2 siswa kurang terampil. Kemudian sejumlah 1 siswa sama sekali tidak terampil pada siklus 1, kemudian pada siklus 2 tidak ada siswa yang tidak terampil. Adapun minat siswa terhadap kerajinan lokal pada siklus 1 diketahui bahwa sejumlah 11 siswa berminat terhadap kerajinan lokal, selanjutnya pada siklus 2, diketahui bahwa sejumlah 18 berminat terhadap kerajinan lokal siswa. Sedangkan respon siswa terhadap pembelajaran melalui demonstrasi praktek juga terjadi peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil yang telah dibahas diatas. Maka berdasarkan hasil pembahasan ini bahwa demonstrasi praktek dapat meningkatkan pembelajaran siswa kelas IV UPTD SDN Tramok 1, Kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas dapat diberikan saran terkait kegiatan penelitian ini adalah bahwa semua guru diharapkan turut berperan aktif dalam memperkenalkan kerajinan lokal (membuat souvenir) kepada siswa. Selain itu, pihak sekolah perlu melakukan pengembangan lebih lanjut untuk peser (tali agel) yang sudah dibuat agar dijadikan sebuah benda yang bisa berfungsi, misalnya gantungan kunci, tas, dan sesuatu yang bernilai tinggi. Penelitian juga memberikan saran bahwa demonstrasi praktek dapat dijadikan salah satu alternatif guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat membuat siswa tertarik dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani. S. Dkk. 2022. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila : Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam meningkatkan Karakter Peserta didik Indonesia. Jurnal Basicedu Nomor 4 Volume 6. Hal 7079-7080.
- Anissa Dyah Martanti. 2014. Meningkatkan Keterampilan Menganyam Pada Anak Melalui Media Daun-Daunan Pada Kelompok B Ra Nur-Salam Juron Nguter Sukoharjo Tahun Ajaran. 2014. Program S-1 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Chairani. 2010. *Kerajinan Anyam*. Medan : Bahan Ajar.
- Creswell, J. W. 2010. Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Kemendikbudristek. 2022. Buku Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- Lintje Anna Marpaung. 2013. Urgensi Kearifan Lokal Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Pelaksanaan Otonomi Daerah. Yustisia Vol.2 No.2 Mei-Agustus 2013.
- Moleong, Lexy J. 2021. Metodologi penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Muchlisson, Adib. 2012. Peningkatan Keaktifan Kerja Kelompok dengan Pendekatan Keterampilan Proses Mata Pelajaran IPA bagi Siswa Kelas V SDN I Semanding Kecamatan Pucanglaban Tulungagung. PTK Tidak diterbitkan. Tulungagung: SDN I Semanding.

- Nurhadi, A. (2016). *Profesi Keguruan: Menuju Pembentukan Guru Profesional*. Kuningan: Goresan Pena
- Nurhadi, A., & Irfaida, I. (2018). Kerja Sama Kelembagaan Pada Madrasah Adiwiyata Di Mts Negeri 2 Pamekasan. *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 1(2), 01-13.
- Sanjaya, Wina. 2015. Perencanaan dan desain sistem pembelajaran. Kencana.
- Sariyatun. 2013. Pengembangan Model Pendidikan Nilai-Nilai Budaya Di SMP Berbasis Tradisi Seni Batik Klasik Surakarta. *Jurnal Paramita*. 23 (2). 230-241.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Sukmadinata. 2016. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.